

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk akan selalu diiringi oleh bertambahnya kebutuhan. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penambahan kebutuhan yang multiaspek, dimana seseorang tidak hanya cukup memiliki satu kebutuhan saja, akan tetapi mempunyai kebutuhan yang beranekaragam. Kebutuhan-kebutuhan ini antara lain meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, lapangan kerja, dan pendidikan.

Namun pada kenyataannya, pemerataan pembangunan yang telah berlangsung selama ini belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terlihat dari masih banyaknya ditemukan kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik di kota maupun di desa, yang kehidupan ekonominya miskin. Kelompok-kelompok penduduk yang ekonominya tergolong miskin tersebut mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, seperti kebutuhan dalam hal pendidikan anak-anaknya.

Pada masyarakat yang kurang mampu, yang bekerja sebagai petani, buruh tani, ataupun buruh bangunan, umumnya memiliki penghasilan yang kurang dan tidak menentu sehingga tidak mungkin mencukupi biaya pendidikan yang melebihi penghasilan yang diperoleh sehari-hari.

Hal ini terjadi sebagai akibat sulitnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi orangtua yang hanya memiliki keterampilan dan pendidikan rendah sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan ekonomi orangtua yang kurang inilah yang menjadi salah satu sebab anak-anak berinisiatif untuk bekerja agar dapat membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, dan dengan alasan karena

faktor ekonomi inilah, para orangtua mengizinkan anaknya bekerja dikarenakan pendapatan orangtuanya sangat terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, bahkan pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anaknya.

Berdasarkan *survey* yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia tahun 1984 mengenai anak yang bekerja, ditemukan bahwa ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak dan untuk membiayai anak merupakan faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja ([www.yayasan.kesejahteraan.anak.id](http://www.yayasan.kesejahteraan.anak.id)).

Pekerja anak sudah menjadi perhatian utama banyak negara selama hampir dua abad.

Fenomena pekerja anak di Indonesia banyak berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orangtua, dengan anggapan bahwa memberi pekerjaan pada anak-anak merupakan upaya untuk proses belajar menghargai kerja dan tanggungjawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan kepada dunia kerja, mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya. Tetapi, disatu pihak ada juga orang yang sengaja melakukan eksploitasi tenaga anak-anak hanya untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok semata. Hal ini dapat dilihat dari adanya sindikat perdagangan anak, yang oleh beberapa orang, anak dipaksa untuk bekerja pada sektor informal yang dapat membahayakan keselamatan jiwa anak tersebut. Anak-anak tersebut biasanya didapatkan dengan cara paksaan seperti diculik dan dibujuk. Anak-anak yang pada dasarnya merupakan seseorang yang belum dewasa dan belum mengerti tentang apa yang akan terjadi dengannya, terkadang begitu saja mengikuti keinginan dari orang dewasa, yang sebenarnya berniat buruk pada mereka. Tetapi ada juga anak yang sengaja dipekerjakan oleh orangtuanya pada sektor informal.

Dewasa ini fenomena munculnya anak-anak yang bekerja semakin memprihatinkan saja, beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut seperti menjadi pengamen,

pengemis, pemulung, dan beberapa pekerjaan sektor informal lainnya. Terkadang pekerjaan yang mereka lakukan sangat membahayakan jiwa dan keselamatan anak tersebut.

Berdasarkan laporan penelitian Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mengenai anak jalanan di DKI Jakarta, terdapat 77% anak bekerja untuk membantu penghasilan orangtuanya yang rendah sehingga mereka terpaksa menjadi pekerja di jalanan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dengan berkembangnya waktu, fenomena anak yang bekerja juga berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Keadaan orangtua yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) serta tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, seringkali memaksa anak untuk ikut bekerja. Dilain pihak, biaya pendidikan yang relatif tinggi juga ikut memperkecil kesempatan anak untuk mengikuti pendidikan.

**Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta tahun 2007/2008.**

No	Jenis Pekerjaan	L	%	P	%	Jumlah	%
1	Mengamen	240	18,39	135	10,34	375	28,74
2	Pedagang Koran/Majalah	53	4,06	14	1,07	67	5,13
3	Penyemir Sepatu	35	2,64	6	0,46	41	3,14
4	Tukang Parkir	36	2,76	5	0,38	41	3,14
5	Pedagang Asongan	120	9,20	46	3,52	166	12,72
6	Pengelas Kaca Mobil	19	1,46	4	0,31	23	1,76
7	Ojek Motor	37	2,84	-	-	37	2,84
8	Ojek Sepeda	11	0,84	-	-	11	0,84
9	Ojek Payung	36	2,76	33	2,53	69	5,29
10	Kernet	42	3,22	-	-	42	3,22
11	Kuli Angkut Pasar	11	0,84	-	-	11	0,84
12	Merampok/Copet	3	0,23	-	-	3	0,23
13	Kupas Bawang	-	-	1	0,08	1	0,08
14	Tukang Topeng Monyet	28	2,15	-	-	28	2,15
15	ESKA	0	0,00	7	0,54	7	0,54
16	Tukang Sampah/Pemulung	25	1,92	-	-	25	1,92
17	Tidak Bekerja	136	10,42	222	17,01	358	27,43
	Jumlah	832	63,75	473	36,25	1305	100,00

Sumber : Departemen Sosial.

Permasalahan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan lama yang semakin kompleks dan berkembang dari waktu ke waktu. Fenomena pekerja anak jalanan juga merupakan fenomena global yang tidak hanya terdapat di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Namun demikian, permasalahan pekerja anak di tiap-tiap negara berbeda derajat kualitas dan kuantitasnya, sementara di sisi lain perangkat perlindungannya juga masih lemah (www.mitrawacanawrc. com).

Provinsi Lampung juga tak luput dari adanya fenomena anak jalanan yang jumlahnya cukup banyak, sebagian dari anak jalanan itupun berpeluang bekerja sebagai pekerja anak jalanan, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Anak Jalanan di Provinsi Lampung Tahun 2008.**

No	Wilayah	Jumlah
1	Bandar Lampung	87
2	Metro	113
3	Lampung Selatan	358
4	Lampung Tengah	160
5	Lampung Timur	52
6	Lampung Utara	128
7	Lampung Barat	86
8	Tanggamus	297
9	Tulang Bawang	548
10	Way Kanan	-
11	Pesawaran	57
	Jumlah	1886

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Lampung

Munculnya pekerja anak merupakan permasalahan sosial ekonomi yang cukup memprihatinkan karena idealnya sebelum usia 15 tahun mereka seharusnya hanya menimba ilmu pengetahuan dan tidak terbebani oleh pekerjaan mencari nafkah. Diperkirakan pekerja anak di Indonesia di bawah usia 15 tahun, secara ekonomis aktif sekitar 2-4 juta (Konvensi

Hak-Hak Anak, 2000). Hasil Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) Badan Pusat Statistik tahun 1998 memperlihatkan anak yang bekerja secara nasional berjumlah 2,8 juta. Kemudian pada tahun 2000, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi pekerja berjumlah 10,3 juta atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia yang berjumlah 58,7 juta. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, anak yang bekerja tersebut ternyata hanya 1% yang lulus SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), 53% tamat SD (Sekolah Dasar), dan 46% tidak atau belum tamat SD ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)). Dari data Susenas tahun 2001 diketahui bahwa penduduk yang berumur 5-14 tahun yang bekerja sebanyak 260.375 orang. Angka tersebut bila dilihat dari jenis kelamin, maka anak laki-laki lebih banyak dibanding dengan anak perempuan, anak laki-laki bekerja sebanyak 151.188 orang, sementara anak perempuan berumur 5-14 tahun yang bekerja sebanyak 109.187 orang (BPS, 2001).

Berdasarkan penelitian ILO tahun 2005, terdapat 4,18 juta anak usia sekolah di Indonesia yang putus sekolah dan menjadi pekerja. Meningkatnya anak-anak memasuki pasar kerja disebabkan oleh keadaan, dimana anak-anak tersebut terpaksa melakukannya karena orangtua tidak sanggup untuk membiayai sekolah, terutama rumahtangga miskin. Dengan demikian bekerja bagi anak-anak merupakan hal yang wajar, bahkan telah membudaya pada masyarakat kita. Tetapi yang menjadi masalah adalah sebagian orangtua memberikan pekerjaan yang berada di luar kemampuan anak-anak sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar. Di wilayah Bandar Lampung, jumlah anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan dan jenis kelaminnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Pekerja Anak Jalanan Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Bandar Lampung Tahun 2009.**

No	Jenis Pekerjaan	L	%	P	%	Jumlah	%
1	Mengamen	11	34,38	-	-	11	34,4
2	Penyemir Sepatu	5	15,62	-	-	5	15,6

3	ESKA	-	-	2	6,25	2	6,25
4	Tukang Sampah/Pemulung	13	40,63	1	3,12	14	43,75
	Jumlah	29	90,63	3	9,37	32	100,00

Sumber : Lembaga Advokasi Anak (LAdA).

Anak-anak yang pada dasarnya merupakan seseorang yang belum mengerti tentang apa yang akan terjadi dengan dirinya, terkadang begitu saja mengikuti keinginan dari orang dewasa, yang sebenarnya berniat buruk pada mereka. Tetapi ada juga anak yang sengaja dipekerjakan oleh orangtuanya pada sektor informal, seperti menjadi pengamen, pemulung, dan beberapa jenis pekerjaan lainnya. Terkadang pekerjaan yang mereka lakukan sangat membahayakan jiwa dan keselamatan anak tersebut.

Berdasarkan data Departemen Sosial pada tahun 2007/2008, diketahui bahwa sebagian besar pekerja anak hanya dapat memperoleh pendidikan sampai pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu sebesar 35,55%, tetapi yang lebih memprihatinkan lagi adalah sebagian dari pekerja anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar, yaitu sebesar 24,98%. Hal ini terlihat pada Tabel 4, yang menunjukkan tingkat pendidikan pekerja anak di wilayah DKI Jakarta.

**Tabel 4. Jumlah Pekerja Anak berdasarkan Tingkat Pendidikan di DKI Jakarta Tahun 2007/2008.**

No	Kategori	L	%	P	%	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	39	2,99	25	1,92	64	4,90
2	DO SD	140	10,73	46	3,52	186	14,25
3	Lulus SD	159	12,18	146	11,19	305	23,37
4	DO SLTP	97	7,43	60	4,60	157	12,03
5	Lulus SLTP	134	10,27	90	6,90	224	17,16
6	DO SLTA	45	3,45	20	1,53	65	4,98
7	Lulus SLTA	58	4,44	34	2,61	92	7,05
8	Kejar Paket A	44	3,37	23	1,76	67	5,13
9	Kejar Paket B	68	5,21	23	1,76	91	6,97
10	Kejar Paket C	48	3,68	6	0,46	54	4,14
	Jumlah	832	63,75	473	36,25	1305	100,00

---

Sumber : Departemen Sosial.

Isu sentral tentang pekerja anak bukanlah pada jumlahnya itu sendiri, melainkan pada kemungkinan timbulnya konsekuensi negatif dari usia yang terlalu dini untuk bekerja, sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Meskipun dari segi budaya terdapat kelompok masyarakat yang telah lama mengenal tradisi memperkerjakan anak untuk membantu orangtua atau “mengirim” anak semasa usia dini bekerja untuk membantu sanak saudaranya untuk belajar bertanggungjawab, namun saat ini banyak anak terpaksa bekerja bukan karena budaya ([www.bps](http://www.bps.banten.gov.id) banten 2001).

Pekerja anak menjadi keprihatinan bersama, saat ini mereka bukan hanya menjadi simbol dari modernisasi ataupun kemajuan industri, tetapi merupakan permasalahan yang kompleks di dalamnya. Waktu yang semestinya digunakan untuk belajar dan bermain, tetapi akhirnya digunakan untuk bekerja. Akibatnya selain anak menjadi kelelahan, mereka juga kehilangan masa-masa indah sebagai anak-anak, yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadiannya kelak setelah dewasa. Jumlah anak jalanan dampingan LAdA di wilayah Bandar Lampung yang masih mengenyam pendidikan SD sebanyak 10 orang, SLTP sebanyak 1 orang, dan tidak bersekolah sebanyak 19 orang. Hal ini sungguh ironis, karena sebagian dari mereka sudah tidak bersekolah dan menggantungkan hidupnya di jalanan.

**Tabel 5. Jumlah Anak Jalanan berdasarkan Tingkat Pendidikan di Bandar Lampung Tahun 2009.**

No	Kategori	L	%	P	%	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	19	59,38	-	-	19	59,38
2	SD	9	28,13	1	3,12	10	31,25
3	SLTP	1	3,12	2	6,25	3	9,37
	Jumlah	29	90,63	3	9,37	32	100,00

Sumber: Lembaga Advokasi Anak (LAdA).

Tempat yang baik untuk seorang anak adalah di rumah dan di sekolah karena jalanan bukanlah tempat yang baik untuk tumbuh kembang seorang anak. Di jalanan tempat kerjanya, mereka sering mendapatkan perlakuan yang jauh dari keadilan. Mereka juga mendapatkan perlakuan yang sangat kejam dengan berbagai bentuknya, seperti kekerasan seksual (*sexual abuse*), kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), dan kekerasan seksual (*sexual abuse*). Bagi sebagian anak yang bekerja di jalanan, empat jenis kekerasan tersebut seringkali dialami sekaligus, padahal dengan satu jenis kekerasan saja, seorang anak dipastikan sudah akan mengalami gangguan psikologis karena perlakuan itu akan terekam sepanjang hidupnya. Secara teoritis, semua jenis gangguan mental (*mental disorder*) yang dialami anak selalu ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima ketika masih kecil. Tetapi, hingga saat ini belum ada semacam kontrol sosial atas tindakan kekerasan terhadap anak yang hidupnya di jalanan.

Jalanan merupakan tempat kerja yang kejam dan membahayakan bagi kehidupan anak-anak. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengada-ada, karena berbagai pengalaman buruk dipastikan pernah dialami anak-anak. Kasus kekerasan yang mengerikan dan merendahkan martabat anak sebagai manusia sering dialami oleh pekerja anak jalanan, bahkan lebih ironisnya terkadang sampai menghilangkan nyawa anak (Unicef, 1999).

Hal ini terlihat pada Tabel 6 yang menunjukkan jumlah anak jalanan yang mengalami tindakan kekerasan, yang sebagian besar merupakan eksploitasi ekonomi. Anak dituntut bekerja untuk membantu mencukupi kehidupan keluarganya, yang pada akhirnya memunculkan kekerasan di lingkungan kerja atau di jalan.

Fenomena kekerasan pada pekerja anak jalanan sudah merupakan problem sosial. Tereksposnya berita kriminalitas melalui program televisi dan media massa mengenai kekerasan pada pekerja anak semakin meningkat. Ini bukan sekedar memprihatinkan,



melainkan menyedihkan, bahkan mengerikan karena tidak jarang dijumpai pekerja anak harus kehilangan nyawanya. Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak cakupannya sangat luas karena tidak hanya menimpa anak pada usia menginjak remaja, tetapi juga balita dan batita.

**Tabel 6. Jumlah Anak Jalanan yang Mengalami Tindak Kekerasan dan Eksploitasi di DKI Jakarta Tahun 2007/2008.**

No	Kategori	L	%	P	%	Jumlah	%
1	Kekerasan dalam Rumah Tangga	43	11,53	24	6,43	67	17,96
2	Kekerasan di Lingkungan Kerja/Jalan	42	11,29	23	6,17	65	17,43
3	Kekerasan di Sekolah	11	2,95	5	1,34	16	4,29
4	Eksploitasi Seksual	3	0,8	14	3,75	17	4,56
5	Eksploitasi Ekonomi	114	30,56	80	21,45	194	52,01
6	Trafficking	14	3,75	-	-	14	3,75
	Jumlah	227	60,88	146	39,14	373	100,00

Sumber : Departemen Sosial.

Secara umum, pekerja anak jalanan yang menjadi korban dari tindak kekerasan sebetulnya tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, artinya baik laki-laki maupun perempuan, keduanya berpotensi dan merupakan sasaran yang mudah bagi pelaku kekerasan. Meski korban kekerasan terhadap pekerja anak kebanyakan menimpa anak yang berjenis kelamin laki-laki, namun tetap saja anak perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan seksual. Dibandingkan anak laki-laki, secara fisik anak perempuan memang lebih rentan, lebih lemah, lebih tergantung pada orang lain, dan lebih mudah dikuasai atau dibujuk oleh pelaku. Dalam komunitas yang mengedepankan nilai-nilai patriarkhis (laki-laki lebih tinggi posisinya daripada perempuan), posisi anak perempuan biasanya ditempatkan sebagai warga kelas dua, hak-hak anak perempuan seolah terpasung dan harus selalu mengalah kepada laki-laki, sehingga tanpa sadar mereka pun menjadi sasaran dan korban pertama dari tindak kekerasan, khususnya tindak kekerasan seksual.

Di wilayah Kota Bandar Lampung tindak kekerasan yang dialami pekerja anak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik seperti dicubit, dijambak, dikejar-kejar, dipukul dengan tangan atau alat, dan ditendang/dijejak. Sedangkan kekerasan psikis yaitu kekerasan yang bersifat psikologis, yang banyak diterima adalah ejekan dan hinaan, dimaki, memperoleh ancaman, diperas, dan diusir. Stigma terhadap pekerja anak termasuk tindakan kekerasan psikis, misalnya label sebagai anak nakal dan liar, sedangkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang sering dialami seperti digoda oleh orang dewasa.

**Tabel 7. Jumlah Pekerja Anak Jalanan Korban Tindak Kekerasan di Bandar Lampung Tahun 2009**

No.	Tindak kekerasan	Jumlah	%
1.	Penganiayaan	10	40
2.	Pencabulan	4	16
3.	Pemeriksaan	4	16
4.	Trafficking	1	4
5.	Sodomi	6	24
	Jumlah	25	100

Sumber: Lembaga Advokasi Anak (LAdA)

Para pelaku tindak kekerasan sebagian besar adalah dari pekerja anak jalanan itu sendiri, selain itu pelaku kekerasan juga dari orangtua anak dan saudaranya, preman, teman sepermainan, dan masyarakat. Menghadapi kekerasan tersebut, sebagian anak meresponnya dengan diam saja, menangis, mengomel, melarikan diri, atau membalas jika yang melakukan kekerasan adalah pekerja anak yang usianya masih sebaya.

Pekerja anak jalanan yang menjadi korban kekerasan ini, umumnya tidak mampu melakukan tindakan apapun, termasuk untuk melaporkan kasus kekerasan yang dialaminya karena takut, malu, atau diancam oleh pelaku agar mereka tidak melapor, dan karena mereka belum mengerti apa-apa, walaupun Undang-Undang tentang Perlindungan Anak sudah ada.

Undang-Undang tentang Perlindungan Anak terkait erat dengan beberapa peraturan perundang-undangan lain yang sudah berlaku sebelumnya, antara lain UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU RI tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990 tentang Konvensi Hak-Hak Anak (KHA), UU RI No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, UU RI No. 7 tahun 1984 tentang Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan, dan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia yang menjelaskan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Selain itu, di dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, juga ditetapkan sebuah pengecualian bagi anak-anak yang bekerja (berusia antara 13 sampai 15 tahun) untuk melakukan “pekerjaan ringan” sampai dengan tiga jam per hari, dengan syarat bahwa orangtua memberi izin, tidak mengganggu waktu sekolah, dan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial si anak. Undang-undang ini tidak mengandung ketentuan untuk anak-anak berusia 16 sampai 17 tahun, baik menyangkut pekerjaan ringan maupun pekerjaan umum.

Aturan ini juga melarang siapapun untuk mempekerjakan dan melibatkan anak-anak dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, seperti perbudakan atau praktik-praktik yang serupa dengan perbudakan, pekerjaan-pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, pornografi atau perjudian; segala pekerjaan yang mempergunakan anak-anak untuk menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkoba, psikotropika; dan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.

Berdasarkan masalah di atas, penulis telah melakukan pengamatan di wilayah Kota Metro dan menemukan sejumlah pekerja anak yang mendapat perlakuan kekerasan, seperti kekerasan fisik maupun nonfisik. Pekerjaan anak-anak itupun beragam, dari yang bekerja sebagai pemulung, pengamen, pedagang koran, dan pedagang asongan. Fenomena ini dapat dijumpai di wilayah Kota Metro yaitu di areal pertokoan, di pinggir jalan, terminal, dan di taman parkir. Fenomena inilah yang menarik bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Alasan anak-anak tersebut tetap bekerja pada sektor informal atau di jalanan (menurut wawancara penulis dengan seorang anak yang bekerja sebagai pengamen di taman parkir Kota Metro), adalah karena pendapatan orangtuanya sebagai buruh sangat sedikit dan tidak cukup untuk membiayai keluarganya, sementara ibunya sedang sakit-sakitan serta adik-adiknya masih kecil. Pendapatan yang diperolehnya per hari sekitar Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000, dan karena itulah akhirnya ia memutuskan untuk tetap bekerja sebagai pengamen dan terpaksa harus putus sekolah, walaupun di dalam lingkungan pekerjaannya seringkali mendapatkan kekerasan baik fisik maupun nonfisik dari teman sebayanya yang juga bekerja sebagai pengamen ataupun dari orang dewasa (preman dan masyarakat atau pengguna jalan).

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pekerja anak jalanan di Kota Metro sebanyak 113 orang (Disosnaker & PM, 2008). Anak-anak yang bekerja pada sektor informal sebagian besar berasal dari keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan besar dengan tingkat pendapatan orangtua yang relatif rendah, sehingga anak-anak terpaksa harus bekerja untuk membantu orangtuanya. Mereka bekerja pada pagi hari (bagi anak-anak yang bersekolah siang hari) dan siang hari (bagi anak-anak yang bersekolah pagi), bahkan sampai sore ataupun malam hari. Penghasilan yang diperoleh dari bekerja, biasanya akan dipergunakan untuk membiayai sekolahnya (bagi yang bersekolah) dan sisanya ada yang dihabiskan untuk

keperluannya sendiri, dan ada juga yang diserahkan kepada orangtuanya. Jumlah pekerja anak di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 8.

Alasan penulis memilih pekerja anak sebagai objek penelitian dikarenakan di Kota Metro banyak terdapat anak-anak usia sekolah yang bekerja, terutama di jalanan. Mereka ada yang masih bersekolah, tetapi ada juga yang telah putus sekolah dikarenakan tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan. Di dalam lingkungan pekerjaannya, mereka juga sering mendapat kekerasan fisik maupun nonfisik di tempatnya bekerja. Kekerasan ini bersifat terselubung, karena para pekerja anak tidak berani melaporkan kepada pihak yang berwenang, padahal di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 dinyatakan bahwa anak-anak harus dilindungi hak asasinya dan harus terpenuhi hak-haknya sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

**Tabel 8. Jumlah Pekerja Anak Jalanan berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kota Metro Tahun 2009.**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pemulung	26
2	Pedagang asongan	17
3	Pengamen	26
4	Pedagang koran	6
5	Penyemir sepatu	4
6	Tukang parkir	2
7	Memetik bawang	16
8	Pedagang kue	3
9	Pencuci piring	2
	Jumlah	102

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dan didorong oleh rasa ingin tahu lebih jauh, maka penulis akan meneliti lebih lanjut tentang: **“Kekerasan terhadap Pekerja Anak Jalanan di Kota Metro”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitiktolak dari latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan anak bekerja ?
2. Bentuk kekerasan seperti apa yang dialami oleh pekerja anak jalanan dan siapa pelakunya ?
3. Apa yang menyebabkan timbulnya tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan ?
4. Bagaimana dampak kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan ?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penyebab anak bekerja.
2. Untuk menjelaskan bentuk kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan dan siapa pelakunya
3. Untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi timbulnya tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan
4. Untuk menjelaskan dampak kekerasan yang dialami oleh pekerja anak jalanan

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu yang mempelajari tentang pekerja anak sebagai bagian dari kajian Sosiologi.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian yang lebih mendalam dan dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah

wawasan serta memberi masukan kepada lembaga-lembaga yang terkait dan peduli terhadap permasalahan anak.